

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang di sertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa, Friedman (Agustiani, 2006).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Sedangkan menurut WHO (Sarwono, 2011), menyatakan bahwa remaja adalah individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda

seksual sekundernya sampaisaat ia mencapai kematangan seksual. Dan mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa kemudian terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang *relative* lebih mandiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan sebagai remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampaisaat ia mencapai kematangan seksual. Dan mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa kemudian terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang *relative* lebih mandiri.

2. Pembagian Masa Remaja

Menurut Konopka (Agustiani, 2006) secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a) Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b) Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai menegmbangkan kematang tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan

membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c) Masa Remaja Akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja dapat dibagi menjadi tiga yaitu: masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir.

3. Komponen Dasar dalam Periode Remaja

Menurut John Hill (Agustiani, 2006), terdapat tiga komponen dasar dalam membahas periode remaja, yaitu:

A. Perubahan biologis menyangkut tampilan fisik (ciri-ciri secara primer dan sekunder).

1. Perubahan biologis menyangkut tampilan fisik ciri-ciri secara primer dan sekunder.

Perubahan ini mengakibatkan remaja harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya. Perubahan fisik ini juga berpengaruh terhadap *self image* remaja dan juga menyebabkan perasaan tentang diri pun berubah. Hubungan

dengan keluarga ditampilkan remaja dengan menunjukkan kebutuhan akan *privacy* yang cukup tinggi.

2. Transisi kognitif

Perubahan dalam kemampuan berpikir, remaja telah memiliki kemampuan yang lebih baik dari anak dalam berpikir mengenai situasi secara hipotetis, memikirkan sesuatu yang belum terjadi tetapi akan terjadi. Ia pun telah mampu berpikir tentang konsep-konsep yang abstrak seperti pertemanan, demokrasi, moral.

3. Transisi social

Perubahan dalam status social membuat remaja mendapatkan peran-peran baru dan terkait pada kegiatan-kegiatan baru. Semua masyarakat membedakan antara individu sebagai anak dan individu yang siap memasuki masa dewasa.

B. Konteks dari Remaja

Perubahan yang fundamental remaja bersifat universal namun akibatnya pada individu sangat bervariasi, Bronfenbrenner (Agustiani, 2006). Hal ini terjadi karena dampak psikologis dari perubahan yang terjadi pada diri remaja dibentuk dari lingkungan. Dengan kata lain, perkembangan psikologis selama masa remaja merupakan hasil dari perubahan-perubahan yang mendasar dan bersifat universal dengan konteks dimana pengalaman terjadi. Sehingga dapat dikatakan merupakan hal yang tidak mungkin untuk meng-generalisasikan tabiat remaja tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh.

C. Perkembangan Psikososial

Terdapat lima kasus dari psikososial yaitu: Identity, autonomy, intimacy, sexuality, dan achievement.

- Identity* : mengemukakan dan mengerti siapa diri sebagai individu.
- Autonomy* : menetapkan rasa yang nyaman dalam ketidak tergantungan.
- Intimacy* : membentuk relasi yang tertutup dan dekat dengan orang lain.
- Sexuality* : menegkspresikan perasan-persaan dan merasa senang jika ada kontak fisik dengan orang lain.
- Achievement* : mendapatkan keberhasilan dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa teradpat tiga komponen dasar dalam membahas periode remaja, yaitu:perubahan biologis menyangkut tampilan fisik (ciri-ciri secara primer dan sekunder), konteks dari remaja, serta perkembangan psikososial.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Pada setiap tahapan perkembangan manusia terdapat tugas-tugas tertentu yang bersala dari harapan manyarakat yang harus dipenuhi oleh individu, dan ini sering disebut tugas-tugas perkembngan. Keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakantugas perkembangan pada periode usia tertentu akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode usia selanjutnya. Pikunas (Agustiani, 2006), menegemukakan beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja, yaitu:

- a. Menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas.

- c. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- d. Menemukan model untuk identifikasi.
- e. Menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya.
- f. Memperkuat control diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada.
- g. Meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan.

Sedangkan menurut Havighurt (Haditono, 2006), tugas-tugas perkembangan bagi remaja adalah :

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis.
- b. Menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang dewasa yang lain.
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri.
- e. Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan tugas perkembangan remaja adalah menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figure-figur otoritas, mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok, menemukan model untuk

identifikasi, menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya, memperkuat control diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada, dan meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan.

5. Tahap Perkembangan Fisik pada Remaja

Secara lengkap, Muss (Sarwono, 2011), membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

A. Pada Anak Perempuan:

- a) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
- b) Pertumbuhan payudara.
- c) Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
- d) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
- e) Bulu kemaluan menjadi keriting.
- f) Haid.
- g) Tumbuh bulu-bulu ketiak.

B. Pada Anak Laki-laki:

- a) Pertumbuhan tulang-tulang.
- b) Testis (buah pelir) membesar.
- c) Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
- d) Awal perubahan suara.
- e) Ejakulasi (keluarnya air mani).
- f) Bulu kemaluan menjadi keriting.
- g) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.

- h) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
- i) Tumbuh bulu ketiak.
- j) Akhir perubahan suara.
- k) Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
- l) Tumbuh bulu di dada.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan fisik pada remaja perempuan adalah pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid, tumbuh bulu-bulu ketiak. Sedangkan pada anak laki-laki pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi (keluarnya air mani), bulu kemaluan menjadi keriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap dan tumbuh bulu di dada.

B. Perilaku Asertif

1. Definisi Perilaku Asertif.

Kata asertif berasal dari bahasa Inggris yaitu "*to assert*" yang berarti positif yaitu menyatakan sesuatu dengan teras terang atau tegas serta bersikap positif (Fensterheim dan Baer, 1980). Sikap tegas artinya menentukan hak pribadinya dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinannya dengan cara langsung, jujur, dan tepat, Lange dan Jakubowski (Satmoko, 1995). Sikap tegas meliputi setiap tindakan yang dianggap benar dan perlu dikemukakan. Ketika anda bertindak berdasarkan kebutuhan dan keinginan anda sendiri tanpa menginjak hak pribadi orang lain, maka anda telah menjadi orang yang bersikap tegas.

Menurut Rimm dan Master (Rakos, 1991), mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku interpersonal dari seseorang yang berupa pernyataan mengenai perasaan, hal itu dinyatakan dengan jujur dan secara langsung, tidak berbelit-belit. Perilaku asertif dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak multi tafsir, sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku interpersonal dari seseorang yang berupa pernyataan mengenai perasaan, dimana hal itu dinyatakan dengan jujur dan secara langsung, dan tidak berbelit-belit.

2. Aspek-aspek Asertivitas

Menurut Galassi dan Galassi (Rakos, 1991) bahwa asertif mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

- a) Memberi dan menerima pujian. Memberikan respon kepada orang lain sesuai dengan situasi yang ada sehingga tidak akan mudah cemas, takut atau marah.
- b) Membuat permintaan. Mampu meminta bantuan atau pertolongan orang lain ketika sedang menghadapi masalah.
- c) Memulai dan memelihara percakapan. Berperan dalam pembicaraan yaitu, kemampuan individu untuk memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan, ikut serta atau terlibat sekaligus dapat mempertahankan pembicaraan.
- d) Mempertahankan hak. Pengetahuan akan hak asasi manusia sehingga mampu melaksanakan haknya tanpa mengganggu orang lain.
- e) Menolak permintaan. Jika seseorang meminta dirinya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan atau ia rasakan maka, ia akan dengan berani dan percaya diri untuk mengatakan “Tidak”.
- f) Mengungkapkan pendapat. Kemampuan untuk mengkomunikasikan secara verbal segala keinginan dan permintaan, pendapat, persetujuan, dan pujian secara jujur, tegas dan wajar.
- g) Mengungkapkan perasaan tidak senang. Kemampuan untuk mengekspresikan kemarahan, ketidaksetujuan dan perbedaan pendapat secara proporsional.
- h) Mengungkapkan kemarahan. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara terbuka, jujur tanpa rasa cemas terhadap orang lain.
- i) Mengungkapkan perasaan positif. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif sangatlah penting, dimana setiap individu diharapkan dapat

mengungkapkan perasaan bahagia dan menyenangkan yang sedang dirasakan.

Menurut Rathus & Nevid (dalam Hapsari, 2013) mengemukakan sepuluh aspek dari perilaku asertif, yaitu:

- a) Bicara asertif. Ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.
- b) Kemampuan mengungkapkan perasaan. Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan secara terbuka, tegas, dan jujur dengan tetap menghargai dan menjaga hak-hak serta perasaan orang lain.
- c) Menyapa atau memberi salam kepada orang lain. Ketidaksepakatan. Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka (maksudnya dapat menyatakan ketidaksetujuan dan tetap bersikap tegas, meskipun melakukannya tidak mungkin).
- d) Menanyakan alasan. Didalam berkomunikasi dengan individu lainnya setiap individu diharapkan dapat memberikan alasan dan pendapatnya kepada individu lainnya terkait dengan masalah yang ia hadapi.
- e) Berbicara mengenai diri sendiri. Hal ini berkaitan mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik.
- f) Menghargai pujian dari orang lain. Ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji, dan bersyukur.
- g) Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat. Yaitu mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang

memaksakan pendapatnya, ditandai oleh ucapan untuk memperhalus kata menolak seperti: maaf.

- h) Menatap lawan bicara. Respon melawan rasa takut. Pertanyaan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari asertivitas adalah bicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, menyapa atau memberi salam kepada orang lain, ketidaksepakatan, menanyakan alasan, berbicara mengenai diri sendiri, menghargai pujian dari orang lain, menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat, menatap lawan bicara, dan respon melawan rasa takut.

3. Ciri-ciri Orang Asertif

Lazarus (Rakos, 1991), mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang asertif adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan sukses.
- b. Kemampuan mengatakan "tidak" terhadap sesuatu yang tidak disetujui.
- c. Kemampuan mengajukan permintaan atau bantuan kepada orang lain, jika memang membutuhkan bantuan.
- d. Kemampuan menyatakan perasaan baik perasaan yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan.

Feinsterbeim dan Baer (1980) mengatakan bahwa pribadi yang asertif memiliki ciri-ciri:

- a. Merasa bebas untuk mengemukakan dirinya, artinya ia bebas menyatakan perasaan dan pikirannya. Melalui kata-kata dan tindakan ia mengeluarkan pernyataan, “ inilah diriku, inilah yang kurasakan, saya pikirkan dan saya inginkan”.
- b. Dapat berkomunikasi dengan semua orang, artinya dengan orang yang telah dikenalnya maupun dengan yang belum dikenalnya. Komunikasi ini selalu terbuka, langsung, jujur dan sebagaimana mestinya.
- c. Mempunyai pandangan aktif tentang hidupnya, artinya berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.
- d. Bertindak dengan cara yang dihormatinya, artinya dengan menerima keterbatasannya sehingga kegagalan tidak membuatnya kehilangan harga diri. Akan tetapi, ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu sesuai dengan usaha yang sebaik-baiknya, sehingga baik ia berhasil, gagal, ataupun tidak berhasil dan tidak gagal, ia tetap memiliki harga dirinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang asertif dicirikan dengan kemampuan memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan sukses, kemampuan mengatakan "tidak" terhadap sesuatu yang tidak disetujui, kemampuan mengajukan permintaan atau bantuan kepada orang lain, jika memang membutuhkan bantuan, kemampuan menyatakan perasaan baik perasaan yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertivitas

Menurut Rathus dan Nevid (dalam Titanida, 2008) terdapat enam hal yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif, yaitu :

a) Lingkungan Sosial

Knoers (Haditono, 2006) berpendapat bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap proses individual, sehingga kehadiran orang lain, keberadaan seseorang dalam kelompok tertentu atau norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat mempengaruhi persepsi, motivasi, proses belajar, sikap dan perilaku juga sifat seseorang.

b) Pola Asuh

Menurut Kuczynski & Louks, (Santrock, 2007) menyatakan bahwa pola asuh yang memeberikan peluang pada anak untuk belajar berperilaku asertif adalah pola asuh demokratis, sebab orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengeluarkan pendapat, ikut berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

c) Tingkat Pendidikan

Menurut Lewin (1974) segala informasi yang masuk diproses dalam kognisi manusia sebelum akhirnya dijadikan keputusan, simpulan, pandanagn, sikap dan prilaku. Manusia cenderung berpikir sebab-akibat, dan cenderung menggolongkan segala sesuatu (baik dan buruk, benar dan salah). Pendidikan merupakan sarana informasi yang mengajarkan manusia segala hal, apa yang didapat dari proses belajar itu mengubah pola pikir dan pola pikir itu mengubah perilaku manusia, sehingga individu akan berperilaku sesuai dengan tingkat pendidikannya.

d) Kebudayaan

Menurut Monks (2006) kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan keluarga, sehingga tindak-tanduk suku tertentu akan berbeda dengan suku lainnya.

e) Kepercayaan Diri

Anne Dickson (2001) berpendapat, bahwa orang yang asertif adalah pribadi yang percaya diri, komunikatif, selalu siap, tidak terganggu, seimbang dan efektif. Kepercayaan diri membuat seseorang yakin dengan diri dan kemampuannya, ia bisa mengemukakan perasaan dan haknya tanpa merasa bimbang.

f) Kemandirian

Menurut Brewer (1973) kemandirian merupakan perilaku yang timbul karena dorongan dalam diri seseorang bukan karena pengaruh orang lain. Dengan kemandirian seseorang mampu menunjukkan adanya kontrol terhadap perilakunya. Orang yang mandiri memiliki otonomi dan identitas yang jelas.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas terdiri dari faktor lingkungan sosial, pola asuh, tingkat pendidikan, kebudayaan, kepercayaan diri, dan kemandirian.

C. Pola Asuh Demokratis

1. Definisi Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesejahteraan dan lebih mengutamakan kepentingan anak (*child centeredness*) Hurlock, (Djamarah 2014).

Menurut Baumrind (Santrock, 2007), menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya.

Selanjutnya Baumrind (Lestari, 2012), berpendapat bahwa pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk mengembangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide/pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan begitu orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi/berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak dapat berjalan menyenangkan maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak semakin mandiri/matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik. Pola asuh demokratis ini dapat berjalan dengan efektif dengan tiga syarat, yaitu :

- a. Orang tua menjalani fungsinya sebagai orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menegemukakan pendapatnya.
- b. Anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan mengharapkan orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarga.
- c. Orang tua memberikan kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya

Sedangkan menurut Barnadib (Syamsul, 2010) mengatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya, dan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki sifat dapat menghargai orang lain, percaya diri, sosialnya baik, tanggung jawab dan mudah menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesejahteraan dan lebih mengutamakan kepentingan anak (*child centeredness*).

2. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (Hurlock, 2007), terdapat empat aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu:

- a. *Parental control* (Kendali dari orang tua)

Kendali dari orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pula usaha orang tua dalam

mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.

b. Parental maturity demands (Tuntutan terhadap tingkah laku matang)

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

c. Parent-child communication (Komunikasi antara orang tua dan anak)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

d. Parental nurturance (Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Selanjutnya menurut Graha (2008), ada tiga aspek pola pengasuhan demokratis, yaitu:

a. Saling mendengarkan

Komunikasi adalah penyampaian suatu informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam proses komunikasi itu ada pihak yang berbicara dan ada pihak yang mendengarkan. Untuk dapat mengerti akan informasi yang disampaikan oleh seorang remaja, orang tua harus bersedia menjadi seorang pendengar yang baik. Menjadi seorang pendengar yang baik, artinya mendengarkan dengan seksama apa yang menjadi keluhan, keinginan, permasalahan dan harapan remaja sangat penting bagi orang tua. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja sering kali dapat diselesaikan dengan baik karena bersedia mendengarkan dan memahaminya.

b. Bersifat terbuka

Untuk mendorong remaja agar terbiasa berbicara terbuka, orang tua seharusnya tidak menghukum ketika mereka berbicara tentang kesalahan yang dilakukannya, tidak pula mengejek dengan kelemahan yang dimiliki oleh remaja, melainkan memberikan kesempatan pada remaja untuk mengeluarkan perasaannya dengan jujur. Keterbukaan ini harus sering diasah dan dibiasakan dalam komunikasi antara orang tua dan remaja.

c. Menyamakan persepsi

Dalam komunikasi dengan remaja, orang tua sebaiknya bisa memahami kondisi dan keadaan remaja. Orang tua mengkondisikan posisinya sebagai anak dalam mendengarkan permasalahan dan melihat sesuatu permasalahan dengan

menyamakan persepsi dengan remaja. Remaja melihat berbagai hal permasalahan dengan cara pandang yang kadang berbeda dengan orang tua. Komunikasi antara orang tua dan remaja sering kali terjadi kesalahan karena adanya perbedaan persepsi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari pola asuh demokratis terdiri dari aspek pandangan orang tua terhadap anaknya, aspek cara komunikasi dengan cara komunikasi dua arah dan aspek penerapan disiplin melalui aturan-aturan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (1999) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis, yaitu

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

b. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

c. Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitik beratkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

d. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Selanjutnya Hurlock (1989) juga kembali mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

a. Jenis Kelamin

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan, hal ini dikarenakan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan tidak membuat

kenakalan melebihi anak laki-laki. Dan anak perempuan juga lebih di tuntut untuk menjadi anak yang patuh.

b. Kesamaan Disiplin

Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih kepada teknik yang berlawanan.

c. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sosial ekonomi, pendidikan, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian, dan jumlah anak.

4. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (1993), mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh orang tua yang demokratis, yaitu :

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Selanjutnya menurut Baumrind (Santrock, 2007), menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis, yaitu :

- a) Anak yang memiliki orang tua yang demokratis sering kali ceria.
- b) Bisa mengendalikan diri.
- c) Mandiri.
- d) Dan berorientasi pada prestasi.
- e) Cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya.
- f) Bekerja sama dengan orang dewasa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang demokratis adalah anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal ,anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

5. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi proses sosialisasi anak, karena keluarga merupakan tempat awal kontak anak di dalam keluarga (ibu dan ayah) pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Fungsi keluarga yang sangat penting di antaranya sebagai wadah sosialisasi bagi anak. Berdasarkan kajian etiologis terhadap terjadinya malasanah anak (*child maltreatment*), Belsky (1984) (Lestari, 2012) mengembangkan model proses dari penentu-penentu pengasuhan

(*prosess model of the determinants of parenting*) yang menyatakan bahwa pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua dan anak. Sehingga riwayat perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosialisasi, dan pekerjaan memengaruhi kepribadian individu dan kondisi psikologis secara umum, yang pada gilirannya memengaruhi proses pengasuhan dan akibat-akibatnya (*outcomes*) pada anak.

Walaupun remaja berbeda dengan anak yang lebih mudah, namun pola asuh otoritatif/demokratis masih yang terbaik. Pola asuh yang ketat atau otoriter memungkinkan tidak sesuai, ketika anak memasuki masa remaja dan ingin diperlakukan lebih dewasa. Ketika orang tua tidak dapat menyesuaikan diri, seorang remaja menolak pengaruh orang tua dan mencari dukungan persetujuan teman sebaya walau pun apa pun risikonya, Krevans & Gibbs, (1996), (Papalia, 2008).

Menurut Kuczynski & Louks, (2002), (Santrock, 2004), menyatakan bahwa pola asuh otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan membuat dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka. Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang di butuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial.

Sedangkan menurut Barnadib (Buchin, 2010) mengatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Selanjutnya

Barnadib juga mengatakan bahwa anak yang berada dalam pola pengasuhan demokratis akan memiliki sifat dapat menghargai orang lain, percaya diri, sosialnya baik, tanggung jawab dan mudah menyesuaikan diri.

Dijelaskan bahwa dalam menumbuhkan perilaku asertif ini dibutuhkan suasana keluarga yang demokratis, karena di dalam pola asuh demokratis anak diajarkan untuk mengatur emosinya, dapat berempati dan mau mengerti orang lain, mengenal serta dapat membedakan mana yang baik dan manayang buruk, mana yang boleh dan mana yang dilarang, juga anak diajarkan untuk dapat mengatakan “tidak” sehingga anak mampu mengutarakan isi hatinya atau keinginannya (Baumrind dalam Hughes & Noppe, 1985).

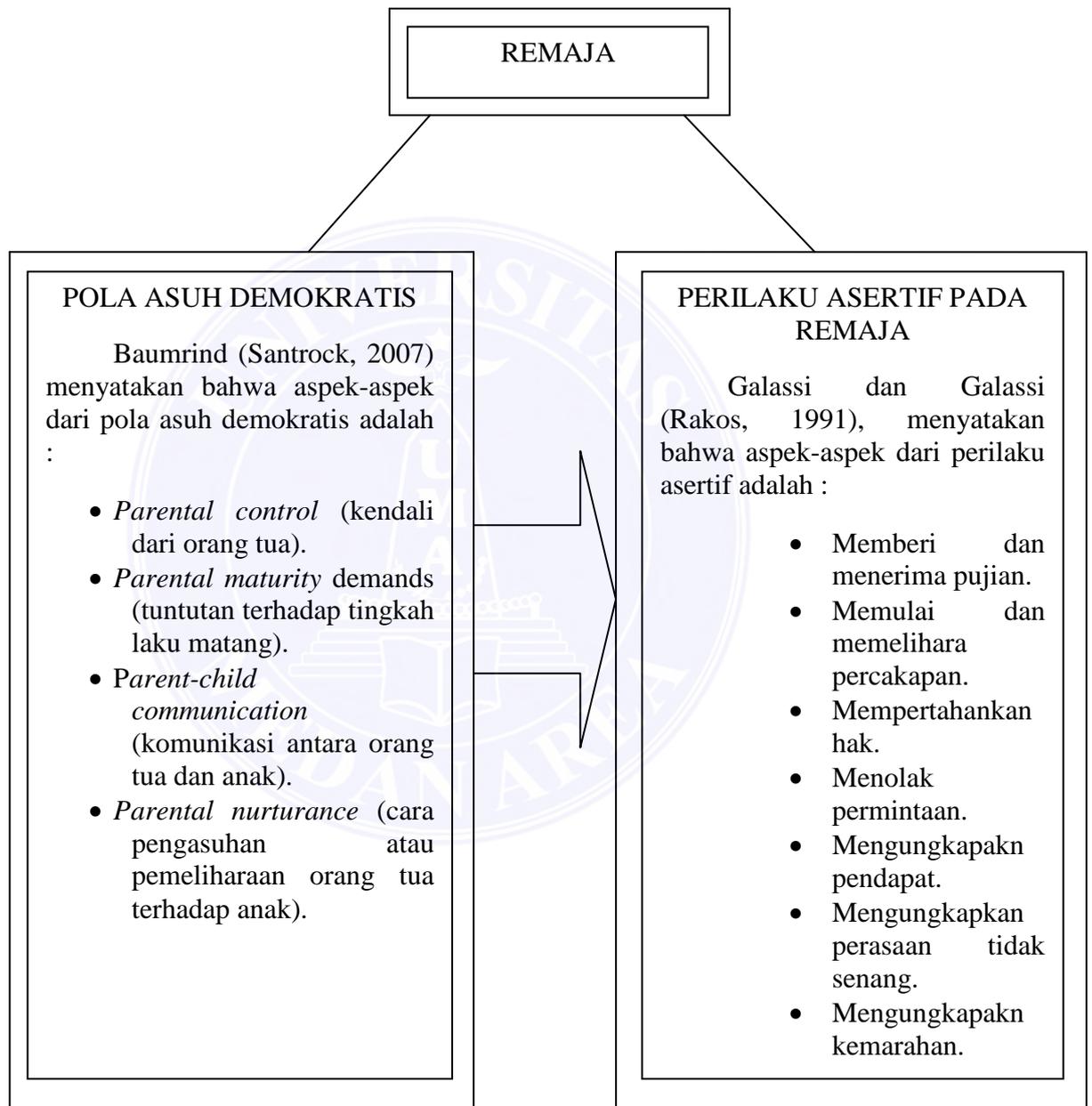
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa, 2012). , menyimpulkan bahwa dibandingkan dengan pola asuh authoritarian, permissive dan uninvolved, dengan penerapan pola asuh autoritatif/demokratis, remaja dapat mengembangkan perilaku asertifnya dengan baik.

Sehingga pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dianggap paling mendukung peningkatan asertifitas remaja. Remaja yang di besarkan dengan pola asuh demokratis oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kemampuan soaial yang baik, kepercayaan diri yang kuat, punya inisiatif, mandiri, dan kebebasan yang bertanggung jawab Baumrind (1966), (Lestari, 2012).

Hal ini berkaitan dengan pola asuh demokratis yang membuka komunikasi dengan anak. Anak yang diberikan kebebasan untuk bertanya dan bertingkaahlaku dengan tetap pada pengawasan yang baik, dan orang tua memandang anak sebagai seorang individu yang berkembang, dan menjadikan dirinya pembimbing yang

baik bagi anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti itu akan terbiasa membuka pikiran dan cara komunikasi yang baik untuk mengungkapkan kebahagiaannya dan kemarahannya.

6. Kerangka Konseptual



7.Hipotesis

Ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada siswa/siswi remaja SMA SWASTA MUHAMMADIYAH 2 Medan, dengan asumsi semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua yang diberikan orang tua maka semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki remaja., sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis orang tua yang diberikan orang tua maka semakin rendah perilaku asertif yang dimiliki remaja.

